

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Nilai-nilai Emotional Quotient

a. Pengertian Nilai

Dalam mengartikan nilai, beberapa tokoh memiliki perbedaan pendapat dalam mengartikannya. Perbedaan pendapat dalam mengartikan nilai tersebut dilatarbelakangi oleh sudut pandang pakar masing-masing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti harga atau angka kepandaian. Sedangkan para ahli mengutarakan pengertian nilai sebagai berikut:

- 1) Menurut Horrocks, nilai merupakan hal yang dapat memungkinkan seseorang, baik itu individu maupun sekelompok orang untuk membuat sebuah kesepakatan dan pengambilan sebuah keputusan mengenai apa yang ingin diraih.¹
- 2) Mulyana, memandang nilai sebagai suatu rujukan serta keyakinan dalam menentukan suatu pilihan. Nilai juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan, sehingga menimbulkan suatu tindakan pada diri seseorang.²
- 3) Woods, mengutarakan nilai sebagai petunjuk umum dalam mengarahkan tindakan dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Young mengartikan nilai sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering didasari hal-hal penting.

Selain pengertian yang telah disebutkan diatas, nilai yang sering digunakan sebagai rujukan dalam kehidupan manusia adalah enam nilai yang terkandung dalam teori Spranger. Enam nilai tersebut adalah nilai teoritik, nilai politik, nilai agama, nilai sosial, nilai ekonomis dan nilai estetik.³

Dari berbagai pengertian nilai menurut beberapa tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai merupakan suatu konsep yang masih abstrak dan tidak dapat disentuh oleh

¹Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 134.

²Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 11.

³Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, no. 2 (2016): 87.

panca indera, serta didasari oleh hal-hal penting yang dianggap baik maupun buruk.

b. Pengertian *Emotional Quotient* (Kecerdasan Emosional)

1) Kecerdasan

Alferd Binet mengemukakan pengertian kecerdasan yang terdapat dalam buku yang berjudul “Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru” karya Purwa Atmaja Prawira, dalam buku tersebut dituliskan bahwa kecerdasan merupakan suatu kecenderungan untuk mengambil keputusan serta mempertahankan suatu pilihan dengan maksud memperoleh tujuan yang diinginkan. D. Wechsler juga mengemukakan mengenai kecerdasan, yaitu kumpulan dari kapasitas seseorang untuk bertindak sesuai dengan tujuannya secara tepat, berfikir secara rasional, dan menghadapi alam sekitar secara efektif.⁴

Vernon, seorang ahli psikologi menggolongkan pengertian kecerdasan menjadi tiga kelompok, yaitu kecerdasan ditinjau secara biologis, psikologis, dan operasional.

a) Kecerdasan ditinjau secara biologis

Keterampilan dasar yang ada pada diri manusia, yang secara relatif dibutuhkan guna menyesuaikan dirinya pada lingkungan sekitar yang baru merupakan pengertian kecerdasan yang ditinjau dari segi biologi. Meskipun pada kenyataannya, masih ada beberapa orang yang mempunyai kecerdasan tinggi, namun ia tidak dapat menyesuaikan dirinya pada lingkungan sekitar dengan baik.

b) Kecerdasan ditinjau dari segi psikologis

Kecerdasan secara psikologis mengarah pada adanya pengaruh dari keturunan serta lingkungan terhadap perkembangan kecerdasan individu.

c) Kecerdasan ditinjau secara operasional

Kecerdasan secara operasional menggunakan suatu pernyataan dari kondisi-kondisi yang telah diobservasi, sehingga kalimat pernyataannya berisi mengenai benar atau salah.⁵

⁴Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 140-141.

⁵Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, 136-139.

2) Emosi

Istilah emosi berasal dari bahasa latin yaitu *emovere*, yang memiliki arti bergerak untuk menjauh. Makna dari kata tersebut memberikan pemahaman bahwa seseorang akan cenderung bertindak dan bertingkah laku merupakan hal yang mutlak dalam emosi.⁶ Suatu perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang bisa juga disebut dengan emosi. Emosi juga sering disamakan dengan perasaan. Namun perlu diketahui, bahwa antara emosi dan perasaan keduanya berbeda. Emosi bersifat lebih intens dibandingkan perasaan, sehingga perubahan fisik yang ditimbulkan oleh emosi tampak lebih jelas dibandingkan perasaan.⁷

Emosi bisa diartikan dengan perasaan tertentu yang dialami dan bergejolak dalam diri seseorang serta memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Emosi juga sering ditafsirkan sebagai sesuatu yang bersifat negatif. Bahkan dalam beberapa hal, emosi sering dikaitkan dan dirujuk dengan sifat marah seseorang. Menurut Aisah Indiati, terdapat berbagai macam emosi, antara lain yaitu emosi yang bermakna negatif seperti: sedih, takut, marah, kecewa, stres dan sebagainya. Selain itu, ada juga emosi yang bermakna positif seperti: senang, puas, gembira, dan lainnya. Emosi merupakan kekuatan pribadi yang dapat memungkinkan seseorang mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta mengetahui cara mengekspresikan dengan tepat.⁸

Emosi menurut English adalah kondisi perasaan yang kompleks disertai dengan karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Sedangkan menurut Daniel Goleman, emosi mengacu kepada suatu pikiran dan perasaan yang khas, keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Menurut Mayer dan Daniel Goleman, orang cenderung menganut dan meniru gaya-gaya yang khas dalam menyikapi serta mengatasi emosi mereka, yaitu: sadar diri, tenggelam dalam permasalahan dan pasrah.

⁶Eva Nauli Thaib, "Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, no. 2 (2013): 392.

⁷Eli Manizar, "Mengelola Kecerdasan Emosi", *Jurnal Tadrib*, no. 2 (2016): 3.

⁸Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, 159.

Dengan melihat keadaan seperti itu, maka setiap individu harus mempunyai kecerdasan emosional agar hidup mereka menjadi lebih bermakna dan tidak sia-sia.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa emosi merupakan suatu perasaan yang mendorong seseorang untuk merespon maupun bertindak terhadap stimulus yang diberikan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

3) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut Henry R. Meyer adalah suatu keterampilan khusus untuk membaca perasaan yang terdalam seseorang yang sedang melakukan kontak dengannya. Emosi negatif meracuni sistem yang kebal, sebaliknya pemikiran positif berperan sebagai penguat. Dalam ungkapan Antoine De Saint-Exupery, "*Dengan hatilah seseorang melihat dengan benar, yang esensial itu tak terlihat oleh mata.*" Oleh karena itu, dengarkan hati dan kata-kata yang tidak terucap.⁹

Goleman juga mengemukakan bahwa kecerdasan emosional juga bisa diartikan sebagai suatu kemampuan dan keterampilan lebih yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengendalikan emosi, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, memotivasi diri, serta mengatur keadaan jiwanya. Adanya kecerdasan emosional tersebut, seorang individu dapat mengatur serta memposisikan emosinya pada porsi yang tepat dan mengatur suasana hati. Cooper dan Sawaf juga mengutarakan kecerdasan emosional sebagai suatu keterampilan dan kemampuan seseorang dalam merasakan, memahami, serta menerapkan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan sebagai pengaruh yang alami dan manusiawi.

Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk mengenal jenis-jenis perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri maupun orang lain, serta menanggapinya dengan tepat, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ditarik kesimpulan, para ahli mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kumpulan dari berbagai

⁹Henry R Mayer, *Manajemen Dengan Kecerdasan Emosional*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2008), 58-59.

keterampilan dan kemampuan emosi serta kemampuan sosial untuk menghadapi seluruh aspek kehidupan.¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam merasakan, memahami, serta mengelola perasaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

c. Wilayah Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting dan sangat berpengaruh dalam pencapaian keberhasilan dan kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, kemampuan emosional yang ikut berperan dan berpengaruh dalam kecerdasan emosional dapat dikelompokkan dalam lima wilayah utama. Lima wilayah utama tersebut sebagai berikut:

1) Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri dapat dilakukan dengan cara sadar dalam mengenali perasaan yang sewaktu-waktu perasaan itu muncul. Hal tersebut merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Pada wilayah mengenali kecerdasan emosi diri ini dibutuhkan adanya pemantauan perasaan setiap waktu agar timbul pemahaman dan wawasan terhadap diri. Ketidakmampuan dalam mencermati dan mengenali perasaan yang muncul membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan.

2) Mengelola Emosi

Kemampuan dan keahlian seseorang dalam mengelola emosinya merupakan landasan bagi seseorang dalam mengenal emosi dirinya. Kecerdasan emosi bisa dikatakan berhasil jika dikelola dengan baik. Adapun salah satu cara yang bisa dilakukan dalam mengelola emosi diantaranya adalah dengan cara bisa menghibur diri mereka sendiri ketika sedang mengalami atau dirundung kesedihan, dapat melepaskan diri dari kecemasan, ataupun kemurungan, serta mampu bangkit dari kesedihan, kecemasan, kemurungan dengan cara yang tepat dan dengan waktu yang singkat. Sebaliknya, orang yang kurang baik dalam mengelola emosi, mereka akan terus-menerus bertarung

¹⁰Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional*, 8.

dalam melawan perasaan mereka, dan akan berakhir dengan cara melarikan diri pada hal-hal yang negatif. Oleh karena itu, pada dasarnya hal-hal tersebut akan berdampak terhadap kemampuan dalam menangani emosi diri yang dialami.¹¹

3) Memotivasi Diri Sendiri

Memotivasi diri dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang agar dapat melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Seseorang yang mampu memotivasi diri mereka dapat kita ketahui melalui berbagai hal, diantaranya sebagai berikut:

- a) Cara mengatur dan mengendalikan dorongan hati
- b) Tingkat kecemasan yang berdampak terhadap tindakan yang akan dilakukan
- c) Kekuatan dalam berpikir positif
- d) Optimisme

Seseorang yang mempunyai keterampilan dalam memotivasi diri, mereka akan cenderung memiliki pandangan dan pemikiran yang positif dalam memandang dan menilai segala hal yang terjadi pada dirinya. Selain itu, seseorang yang memiliki kemampuan dalam memotivasi diri juga mempunyai harapan yang berbeda antara satu orang dengan yang lainnya.

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain juga bisa disebut dengan istilah empati. Kata empati mempunyai makna kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain, serta bisa memposisikan dirinya ke alam perasaan orang lain. Manusia yang memiliki empati yaitu seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menghangatkan serta mencairkan suasana agar bisa memposisikan dirinya pada situasi dan kondisi perasaan orang lain, namun dia tetap berada di luar perasaan orang lain serta tetap mempertahankan perasaan dirinya.

5) Membina Hubungan

Membina hubungan atau menjalin sosial dengan orang lain merupakan suatu sifat hakiki yang melekat pada diri seseorang sebagai makhluk sosial. Kemampuan tersebut dapat kita lihat dalam pergaulannya dengan orang lain,

¹¹Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional*, 9-10.

serta penampilan yang selaras dengan alam perasaannya sendiri. Selain itu, dia juga mampu memimpin, mengatur dan mengorganisir orang lain, serta mampu mengatasi dan menyikapi persoalan-persoalan yang muncul dalam pergaulan.¹²

d. Model Kecerdasan Emosional

Steven J. Stein Dan Howard E. Book menuliskan sebuah model kecerdasan yang disebut dengan *Bar-on*. Model kecerdasan *Bar-on* ini menggunakan istilah ranah dalam membatasi komponen satu dengan komponen yang lain. Ranah-ranah tersebut sebagai berikut:

1) Ranah Intrapribadi

Ranah intrapribadi memiliki keterkaitan dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengenal serta mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri. Adapun yang termasuk dalam ranah intrapribadi yaitu sikap asertif, kesadaran diri, penghargaan diri, kemandirian, dan aktualisasi diri.

- a) Sikap asertif. Suatu keterampilan seseorang dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya secara jelas, membela diri, serta mempertahankan pendapat dan pendiriannya dinamakan dengan sikap asertif.
- b) Kesadaran diri. Kesadaran diri memiliki arti suatu keterampilan dalam mengenali serta memahami perasaan dan mengapa dirinya juga merasakan seperti apa yang dirasakan, serta pengaruhnya terhadap orang lain.
- c) Penghargaan diri. Penghargaan diri merupakan suatu keterampilan seseorang dalam mengenali dan memahami kekuatan serta kelemahan kita serta menyenangkan diri sendiri.
- d) Kemandirian. Kemandirian merupakan suatu keterampilan seseorang dalam mengarahkan dan mengendalikan dirinya sendiri.
- e) Aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan suatu keterampilan seseorang dalam mewujudkan potensi yang ada pada dirinya, serta merasakan kebahagiaan ataupun kepuasan dengan prestasi yang diraihny.¹³

¹²Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional*, 11-12.

¹³Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, 164.

2) Ranah Antarpribadi

Ranah antarpribadi berhubungan dengan kemampuan sosial dengan orang lain. Wilayah ranah antarpribadi terdiri atas tiga skala, yaitu empati, hubungan antarpribadi, dan tanggung jawab.

- a) Empati. Suatu keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam memahami pikiran dan perasaan orang lain, serta keterampilan dalam memandang dunia dari sudut pandang orang lain disebut dengan empati.
- b) Hubungan antarpribadi. Hubungan antarpribadi merujuk pada keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan, serta ditandai dengan saling memberi dan menerima.
- c) Tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksudkan adalah keterampilan seseorang agar menjadi anggota masyarakat yang mampu bekerja sama dan bisa bermanfaat bagi masyarakat.

3) Ranah Penyesuaian Diri

Ranah penyesuaian diri berkaitan dengan keterampilan dalam bersikap fleksibel serta realistis dalam memecahkan masalah yang muncul. Skala dalam ranah penyesuaian diri adalah sikap fleksibel, uji realitas, dan pemecahan masalah.

- a) Sikap fleksibel. Sikap fleksibel mempunyai arti suatu keterampilan dan kemampuan dalam menyesuaikan pikiran, perasaan, dan perilaku kita terhadap kondisi dan situasi yang selalu berubah.
- b) Uji realitas. Uji realitas bisa diartikan dengan suatu keterampilan dalam memandang sesuatu sesuai dengan realita.
- c) Pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan suatu keterampilan dalam menjabarkan permasalahan, kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan yang tepat.

4) Ranah Pengendalian Stres

Ranah ini berkaitan dengan keterampilan seseorang dalam bertahan menghadapi stres, serta mengendalikan impuls. Skala dalam ranah pengendalian stres diantaranya adalah:

- a) Ketahanan dalam menanggung stres. Yang dimaksud ketahanan dalam menanggung stres adalah suatu

keterampilan agar tetap tenang dan berkonsentrasi, serta bertahan tetap tegar dalam menghadapi konflik emosi yang terjadi.

- b) Pengendalian impuls. Pengendalian impuls memiliki arti suatu keterampilan dalam menahan atau menunda keinginan untuk bertindak laku.

5) Ranah Suasana Hati

Ranah suasana hati mempunyai dua skala sebagai berikut:

- a) Optimisme. Keterampilan yang ada pada diri seseorang guna mempertahankan sikap positif yang realistis terutama dalam menghadapi masa-masa yang sulit bisa disebut dengan optimisme.
- b) Kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan keterampilan seseorang dalam mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, serta bersemangat dalam melakukan kegiatan.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Suatu proses internalisasi kultur ke dalam diri individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab merupakan pengertian pendidikan. Pendidikan tidak hanya mentransfer atau menyalurkan ilmu pengetahuan saja, pendidikan juga sebagai sarana dalam proses penyaluran nilai. Pendidikan agama Islam juga bisa diartikan suatu proses untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi pada peserta didik baik secara fisik, sosial, intelektual, estetika, dan spiritual, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.¹⁴

Istilah pendidikan dalam konteks Islam mengacu pada kata *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. *Al-tarbiyah* adalah proses penyaluran dan perpindahan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menjalani kehidupannya, sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. *Al-ta'lim* merupakan proses pendidikan yang menyampaikan suatu pengertian,

¹⁴Nur Khapipudin, "Metode Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VA SDN Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), 23.

pengetahuan dan keterampilan. *Al-ta'dib* merupakan proses pengenalan serta pengakuan yang dilakukan secara berangsur-angsur kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.¹⁵

Islam merupakan agama yang diperintahkan Allah SWT kepada manusia untuk dipeluk secara utuh serta menyeluruh.¹⁶ Pendidikan Islam merupakan pendidikan Islami. Pendidikan Islam juga bisa diartikan sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, bimbingan, pembiasaan, pengarahan, pengawasan, serta pengembangan potensi-potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam.¹⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana yang dilakukan dengan tujuan mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, serta menghormati penganut agama lain dengan maksud menjaga kerukunan antar umat beragama agar terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

b. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam

1) Sumber Pendidikan Islam

Menurut para ahli, sumber pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka juga sepakat bahwa Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber utama yang pertama dalam pendidikan Islam, sedangkan As-Sunnah dijadikan sebagai sumber utama yang kedua dalam pendidikan agama Islam.

¹⁵Anis Maulida Fitriyana, "Konsep Spiritual Quotient dalam Perspektif Pendidikan Islam", (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2014), 44-48.

¹⁶Anis Maulida Fitriyana, "Konsep Spiritual Quotient dalam Perspektif Pendidikan Islam", 43.

¹⁷Anis Maulida Fitriyana, "Konsep Spiritual Quotient dalam Perspektif Pendidikan Islam", 48-50.

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam yang utama dan pertama. Hal tersebut tercantum dalam QS. An-Nahl ayat 64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”¹⁸

Al-Qur'an mempunyai konsep pendidikan yang utuh, namun tidak mudah untuk diungkap secara keseluruhan karena keterbatasan manusia untuk memahaminya secara keseluruhan dan sempurna. Ajaran dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip, yaitu berkaitan dengan masalah aqidah (keimanan) dan berkaitan dengan masalah syari'ah (amal). Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber dalam merumuskan berbagai teori mengenai pendidikan Islam sesuai dengan perubahan dan pembaharuan.

b) As-Sunnah

Segala sesuatu yang berupa ucapan, tingkah laku, persetujuan, sifat fisik yang diperoleh dari Nabi Muhammad Saw, baik pada masa sebelum kenabian maupun sesudah kenabian merupakan pengertian dari As-Sunah. Dalam dunia pendidikan, As-Sunnah mempunyai dua manfaat pokok. Manfaat yang pertama adalah As-Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep Al-Qur'an, serta lebih merinci penjelasan Al-Qur'an. Kedua, As-Sunnah

¹⁸Al Qur'an, An-Nahl ayat 64, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Dan Tajwid* (Surakarta: Az Ziyadah, 2014), 273.

mampu menjadi tauladan yang tepat dalam penentuan metode pendidikan.

As-Sunnah dijadikan sumber utama yang kedua dalam pendidikan Islam dikarenakan Nabi Muhammad dijadikan sebagai teladan bagi umatnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”¹⁹

c) Ijtihad

Menurut para *fuqoha*, ijtihad memiliki arti berpikir dengan menggunakan segala ilmu yang dimiliki oleh para ilmuan Islam dalam menetapkan atau menentukan suatu hukum syari’at Islam. Dalam hal ini, ijtihad yang dimaksud meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan namun tetap berpedoman pada Al-Qur’an dan As-Sunnah.

d) Qiyas

Menurut ahli *ushul*, qiyas adalah menjelaskan sesuatu yang tidak ada nashnya dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah dengan cara membandingkan dengan sesuatu yang ditetapkan hukumnya berdasarkan nash. Qiyas juga diartikan dengan menyamakan sesuatu yang tidak ada nash hukumnya karena adanya persamaan illat hukum. Dengan demikian, qiyas dapat diartikan suatu penerapan hukum analogi terhadap hukum sesuatu yang serupa karena prinsip persamaan illat yang akan melahirkan hukum yang sama pula.

¹⁹Al Qur’an, Al Ahzab ayat 21, *Al-Qur’anul Karim Terjemah Dan Tajwid*, 420.

2) Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai tempat dalam pengembangan akal dan pikiran, pengarah perilaku serta perasaan yang berdasarkan dan berlandaskan ajaran Islam, agar nilai tersebut dapat diamalkan dalam kehidupan.²⁰

Berikut ini dasar-dasar pendidikan agama Islam:

a) Dasar Rasional (Logis)

Al-Qur'an tidak jarang memberikan gambaran dan penjelasan mengenai kehidupan manusia beserta alam sekitarnya. Gambaran dan penjelasan tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan, melainkan juga dapat menggugah pikiran dan perasaan yang akhirnya mampu memberikan keyakinan dalam penghambaan terhadap Tuhan. Tujuan Tuhan menunjukkan ayat-ayatNya kepada manusia adalah agar mereka berpikir secara rasional tentang fenomena alam dan sekitarnya.²¹

b) Dasar Syari'at (*Tasyri'*)

Syari'at dalam sudut pandang Al-Qur'an merupakan suatu cara atau metode yang digunakan dalam mengajarkan ajaran agama, berkaitan dengan akidah, tata cara ibadah yang baik dan benar, serta asal ketentuan perintah dan larangan yang bersumber dari Tuhan.

Syari'at yang dijadikan landasan dalam pendidikan memiliki hubungan dengan intelektual, diantaranya:

- (1) Sebagai landasan berpikir yang mencakup segala hal , serta berkaitan dengan alam dan kehidupan.
- (2) Menjadikan orang Islam berpikir sebelum bertindak.
- (3) Menjadikan masyarakat berbudaya.

Dalam hal ini, Allah memerintahkan kaum muslim untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama dan syari'at, seperti dalam firman-Nya QS. At-Taubah ayat 122:

²⁰Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 35.

²¹Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 39.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Dan tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”²²

Dalam ayat tersebut mengandung dua tuntutan, yaitu tuntutan belajar dan tuntutan mengajar.²³

c) Dasar Ibadah (*Ta'abbud*)

Ibadah dalam Islam tumbuh dari naluri dan fitrah manusia itu sendiri. Ibadah merupakan *wasilah* yang dapat menyatukan dan menghubungkan antar individu dengan sama-sama menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah. Seperti yang diisyratkan dalam firmannya QS. al-Anfal ayat 63:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾



Artinya: “Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak

²²Al Qur'an, At Taubah ayat 122, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Dan Tajwid*, 206.

²³Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 36-

dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana.”²⁴

Ibadah yang dilakukan semata-mata untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah, serta melatih diri untuk tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangan Allah. Ibadah yang dilakukan manusia memiliki pengaruh terhadap pendidikan, diantaranya:

- (1) Mendidik jiwa menjadi pribadi yang mampu menjauhi perbuatan tercela, dan menganggap bahwa segala kemuliaan hanya ada pada Allah.
- (2) Mengajarkan kesadaran berpikir.
- (3) Memberikan kekuatan psikologis yang menimbulkan percaya diri dan optimis.
- (4) Menanamkan rasa solidaritas yang didasarkan pada ketulusan, toleran, kejujuran, dan keterbukaan.²⁵

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah hasil akhir yang ingin dicapai melalui proses pendidikan.²⁶ Tujuan pendidikan Islam dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1) Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani (*al-tarbiyah al-jismiyah*) mempunyai arti yaitu suatu usaha dalam menumbuhkan, menguatkan, serta memelihara jasmani dengan baik (normal). Sehingga, jasmani dapat melakukan berbagai aktifitas dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan individu maupun kehidupan sosial..

Terdapat dua sarana dalam membantu keberhasilan pendidikan jasmani, yaitu:

- a) Sarana pendidikan yang bersifat aktif. Sarana ini meliputi makanan sehat dan olahraga.
- b) Sarana pendidikan yang bersifat pasif, meliputi kondisi ruang kelas yang bersih, sehat dan kondusif, jumlah

²⁴Al Qur'an, Al Anfal ayat 63, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Dan Tajwid*, 185.

²⁵Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 35-37.

²⁶Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 114.

peserta didik yang tidak terlalu banyak, udara bersih atau segar.²⁷

2) Pendidikan Akal (*al-Tarbiyah al-Aqliyah*)

Pendidikan akal (*al-Tarbiyah al-Aqliyah*) merupakan suatu peningkatan dan latihan pemikiran untuk berpikir dengan benar. Pendidikan akal atau pendidikan intelektual mampu memperbaiki pemikiran tentang berbagai pengaruh secara tepat dan benar.

Terdapat beberapa cara untuk mencapai keberhasilan pendidikan intelektual, diantaranya:

- a) Melatih perasaan peserta didik dalam meningkatkan kecermatannya.
- b) Melatih peserta didik dalam mengamati sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.
- c) Melatih daya intuisi sebagai sarana penting bagi daya cipta.
- d) Membiasakan peserta didik dalam berpikir sistematis dan menanamkan kecintaan berpikir sistematis.²⁸

3) Pendidikan Akhlak (*al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*)

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang menghasilkan manusia bermoral, akhlak yang tinggi, mengetahui kewajibannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap melakukan pekerjaan.

Pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk membina kualitas manusia dengan ciri-ciri antara lain:

- a) Beriman dan bertaqwa kepada Allah.
- b) Berakal sehat
- c) Memiliki kematangan kepribadian, berbudi luhur, amanah, jujur, sabar, berani, bertanggung jawab, syukur, percaya diri, cinta tanah air, serta perilaku terpuji lainnya.

²⁷Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 117-118.

²⁸Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 118-119.

- d) Memiliki keterampilan belajar, bekerja dan beramal shaleh, bekerja keras, disiplin, dan yang lainnya.²⁹

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan, peneliti belum menemukan judul penelitian yang sama, akan tetapi peneliti menemukan penelitian-penelitian yang relevan dengan judul skripsi yang akan peneliti teliti. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muasomah pada tahun 2019, yang berjudul “Kecerdasan Emosional Perempuan Kuwait dalam Novel ‘Uyun ‘Alas-Sama’”. Dalam penelitian tersebut diperoleh sebuah kesimpulan bahwa sosok perempuan yang tergambar dalam novel tersebut mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi meski hidup dalam keluarga yang berlatar Kuwait yang cenderung patriarkis. Namun, dengan kecerdasan emosional yang tinggi tokoh perempuan tersebut mampu bangkit dari keterpurukan yang dialaminya. Persamaan penelitian ini yaitu membahas mengenai *Emotional Quotient*. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada obyek penelitian. Pada penelitian tersebut, menggunakan novel sebagai obyek penelitian. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti menggunakan buku yang mengandung kisah inspiratif sebagai obyek penelitian.³⁰
2. Penelitian berjudul “Kecerdasan Emosional Tokoh Utama dalam Novel ‘Tanah Surga Merah’ Karya Arafat Nur” yang diteliti oleh Fina Lailatul Fitriya N.A pada tahun 2020. Dalam penelitian tersebut diperoleh dua kesimpulan. Pertama, penelitian tersebut menunjukkan lima aspek kecerdasan emosional tokoh utama dalam novel “Tanah Surga Merah” yaitu kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kedua, penelitian tersebut menunjukkan bentuk faktor kecerdasan emosional tokoh utama yang disebabkan oleh faktor non keluarga, yaitu rasa empati dan cara tokoh utama dalam membina hubungan dengan orang lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti

²⁹Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 119-120.

³⁰Muasomah, “Kecerdasan Emosional Perempuan Kuwait dalam Novel ‘Uyun ‘Alas-Sama’”, *Jurnal Kajian Gender*, no. 2 (2019).

oleh peneliti adalah membahas tentang kecerdasan emosi. Adapun perbedaannya, yaitu penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologis sastra yang berkaitan dengan kepribadian tokoh, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.³¹

3. Penelitian berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Karya Habiburrahman El Shirazy” yang diteliti oleh Lili Pratiwi pada tahun 2019. Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa novel-novel karya Habiburrahman memiliki ciri khas masing-masing, diantara novel-novel karya Habiburrahman adalah *Api Tauhid* yang di dalamnya terdapat 18 nilai pendidikan karakter, *Ayat-ayat Cinta* terdapat 17 nilai pendidikan karakter, dan novel yang berjudul *Cinta Suci Zahrana* terdapat 15 nilai pendidikan karakter. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah jenis penelitian yang digunakan, yaitu *library research* dan jenis pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu, persamaan antara kedua penelitian ini adalah teknik analisis yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*) . Adapun perbedaannya yaitu terletak pada obyek penelitian. Pada penelitian tersebut, menggunakan novel sebagai obyek penelitian. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti menggunakan buku yang mengandung kisah inspiratif sebagai obyek penelitian.³²
4. Penelitian berjudul “Kecerdasan Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Kembang Kantil* Karya Senggono” yang diteliti oleh Tutik Nur Arifah pada tahun 2014. Dalam penelitian tersebut diperoleh dua buah kesimpulan. Pertama, tokoh utama dalam novel *Kembang Kantil* karya Senggono menunjukkan beberapa aspek kecerdasan emosi, diantaranya adalah kemampuan mengenali emosi pribadi, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan memahami emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Kedua, teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama dalam novel *Kembang Kantil* karya Senggono didominasi teknik penyampaian tidak langsung yaitu melalui reaksi tokoh utama. Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang kecerdasan

³¹Fina Lailatul Fitria N. A, "Kecerdasan Emosional Tokoh Utama dalam Novel *"Tanah Surga Merah"* Karya Arafat Nur" (Skripsi, Universitas Islam Malang, 2020).

³²Lili Pratiwi, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Karya Habiburrahman El Shirazy” (Tesis, UIN Suska Riau, 2019).

emosi. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi sastra, yaitu analisis teks dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh dan memanfaatkan teori-teori psikologi yang relevan. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.³³

5. Penelitian berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung pada Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy” yang diteliti oleh Yasinta Maharani pada tahun 2017. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman mengandung nilai pendidikan akhlak yang dibagi menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, dan akhlak terhadap sesama manusia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti ada pada metode penelitian, yaitu jenis penelitian yang digunakan *library research*, pendekatan yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan juga analisis yang digunakan adalah analisis isi. Adapun perbedaannya terletak pada obyek penelitian. Pada penelitian tersebut, menggunakan novel sebagai obyek penelitian. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti menggunakan buku yang mengandung kisah inspiratif sebagai obyek penelitian.³⁴
6. Penelitian yang berjudul “Kontruksi Kecerdasan Emosional Tokoh Utama dalam Novel *Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye” yang diteliti oleh Juwari pada tahun 2018. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontruksi kecerdasan emosional tokoh utama dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* yang dibangun oleh pengarang dapat diungkapkan dalam dua hal, yaitu bentuk-bentuk kecerdasan emosional dan penggambaran pengarang dalam menampilkan tokoh utama. Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang kecerdasan emosi. Adapun perbedaannya terletak pada teknik analisis yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan teknik deskriptif

³³Tutik Nur Arifah, “Kecerdasan Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Kembang Kantil* Karya Senggono” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

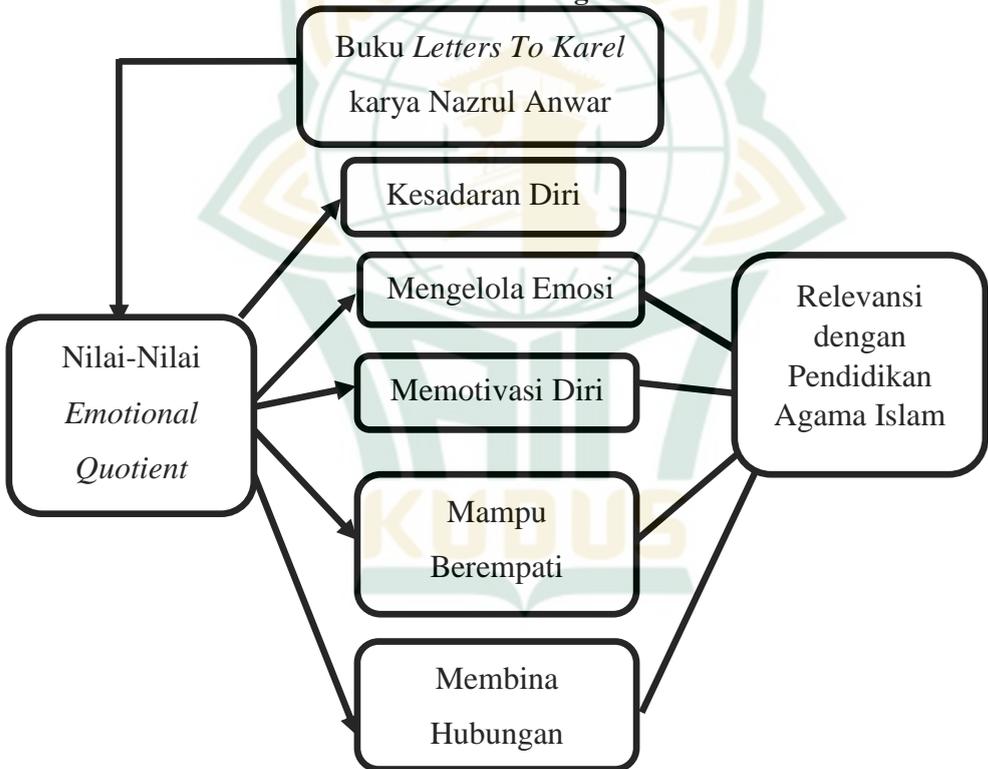
³⁴Yasinta Maharani, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017).

interpretatif, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis isi.³⁵

C. Kerangka Berfikir

Kecerdasan emosional merupakan suatu komponen yang membuat seseorang menjadi pintar dalam mengenali dan mengelola emosi. Adanya kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat memposisikan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati. Kecerdasan emosional seseorang sangat mempengaruhi kualitas hidup manusia. Oleh karena itu, kecerdasan emosional sangat penting bagi manusia.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir di atas dapat disimpulkan bahwa dalam buku *Letters To Karel* karya Nazrul Anwar mengandung nilai-nilai *Emotional Quotient* yang terbagi dalam beberapa wilayah

³⁵Juwari, "Kontruksi Kecerdasan Emosional Tokoh Utama dalam Novel *Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye," (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).

kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, mampu mengelola emosi, memotivasi diri, mampu berempati, dan mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Ketika seorang individu mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain dengan baik, maka dapat dikatakan kecerdasan emosional orang tersebut tinggi. Hal tersebut dikarenakan orang tersebut dapat mengontrol emosi dalam dirinya secara baik, sehingga hubungan sosial dengan orang lain juga baik. Orang yang mampu memotivasi diri sendiri juga mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi. Mereka berusaha mengendalikan nafsu-nafsu buruk dalam dirinya yang selalu berkobar. Kandungan isi dari nilai-nilai *Emotional Quotient* yang terdapat dalam buku *Letters To Karel* karya Nazrul Anwar juga dapat dimanfaatkan dalam pendidikan agama Islam, baik dari kandungan isi buku itu sendiri maupun metode yang digunakan dalam proses pendidikan.

